

¹SEKSUALITAS REMAJA

²Oleh adi heryadi

Pengantar

Seksualitas selama ini terdoktrin sebagai sesuatu yang saru, tabu, bahkan tak jarang bagi sebagian orang “haram” untuk dibicarakan. Bagi sebagian orang ini membicarakan seksualitas sama dengan membicarakan sesuatu kebutuhan orang dewasa dan hanya merupakan konsumsi bagi mereka yang sudah menikah saja. Anak-anak apalagi remaja tentu belum saatnya untuk bicara seksualitas. Sebuah ironi ditengah maju dan derasnya arus informasi seperti sekarang ini yang mana tiap orang bisa saja dengan *handphone* pintarnya memperoleh berbagai informasi seputar seksualitas dengan berbagai menu dan ke khas san masing-masing media dan bergantung dari siapa dan apa sumber informasi itu. Ketika kita berbicara seksualitas sesungguhnya kita akan berbicara seputaran persoalan manusia, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, agama, seni dan bahasa, kekerabatan, dll (Hidayana, 2004). Seksualitas sesungguhnya adalah persoalan identitas diri seseorang yang dilekatkan padanya sejak dia bayi berupa identitas seksual yang melekat hingga akhir hayatnya. Dari uraian pengantar di awal sangat terlihat jelas bahwa tema pembicaraan seputar seksualitas sungguh luas dan untuk membatasinya dalam makalah ini selanjutnya akan memfokuskan diri pada pembahasan seputar pandangan psikologi akan seksualitas, seksualitas remaja dan pendidikan seks untuk remaja.

¹ makalah disampaikan pada kolokium internal Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta jumat 7 november 2014

² penulis adalah relawan Sahabat Remaja PKBI DIY tahun 1997-2000 dan saat ini Sebagai Staf pengajar di Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta.

Seksualitas Dalam Perspektif Psikologi

Seksualitas adalah mengenai perilaku seksual, perilaku feminim dan maskulin, peran gender dan interaksi gender. Perilaku seseorang adalah hasil interaksi aktif antara faktor intern dan ekstern. Ada teori psikologi yang begitu mengedepankan pengaruh faktor intern seperti aliran psikoanalisa, ada juga yang menekankan faktor ekstern seperti behaviorisme dan adapula yang menekankan pada faktor pengembangan potensi diri yaitu humanistik. Dari pendekatan itu muncullah seksualitas sebagai sebuah mitos dan stereotipe yang berlaku dimasyarakat sebagai faktor ekstern, seksualitas sebagai struktur anatomi biologi yang dimiliki seseorang sebagai faktor intern dan humanistik memandang bahwa seksualitas adalah lebih merupakan pilihan yang dikembangkan orang itu sendiri. (Sadli, 2004).

Freud sebagai pemikir yang hidup di jaman victoria dimana saat itu beranggapan bahwa bicara tentang seksualitas adalah sesuatu yang tabu telah memberikan kontribusi besar berupa pemikiran bahwa manusia mengalami berbagai tahapan perkembangan yang pengalaman seksualitas pada masa balita akan menjadi sesuatu yang paling berpengaruh pada perilaku seseorang dikemudian hari. Menurut Freud proses perkembangan psiko seksual laki-laki dan perempuan dalam usia dini (sebelum 4 tahun) adalah sama dengan perempuan yaitu sama-sama menempatkan ibunya sebagai objek cintanya. Mulai umur 4-6 tahun anak laki-laki melakukan identifikasi yang lebih pada ayahnya dimana identifikasi ayah sebagai pemilik ruang publik lebih dominan ketimbang ibu. Ibu hanya memiliki ranah di dapur dan di rumah. Konstruksi inilah yang ketika dewasa menjadikan kita beranggapan bahwa wilayah publik adalah ranah laki-laki dan rumah adalah ranah wanita (baca: bias gender) yang sesungguhnya dalam perspektif freud adalah identitas gender.

Perilaku Seksual Remaja

Remaja yang merupakan generasi penerus harapan bangsa dengan ciri khusus yang cukup dominan yaitu kematangan dari sisi perkembangan seksual yang ditandai dengan munculnya ketertarikan dengan lawan jenis menurut Monk,dkk (1995) memiliki keinginan untuk melakukan kontak fisik yang didasari oleh dorongan hormon seksual yang lewat proses *menarche* dan mimpi basah menjadi daya dorong yang semakin memperjelas identitas remaja dalam perkembangan primer seksualitasnya. Media masa dan media elektronik yang semakin fulgar di era kebebasan ini semakin menambah daftar panjang stimulan seksualitas remaja. Jika dulu perlu energi ekstra untuk dapat melihat tontonan yang tidak semestinya namun sekarang semua ada di tangan remaja kita yaitu lewat media telepon pintar.

Hasil jajak pendapat tahun 2000 yang dilakukan lenterasahaja melalui media telepon dan radio mengungkapkan bahwa 30 remaja di DIY dalam sehari melakukan perilaku seksual dengan pacarnya dari yang ringan hingga berat. Merujuk dari hasil penelitian Ramly dkk untuk remaja di DIY dan DKI Jakarta di dapatkan hasil bahwa ada kecenderungan sikap permisif terhadap perilaku seksual dengan pasangannya. Hasil lengkap bisa di lihat dari tabel di bawah ini.

No.	Hubungan seks dengan sikap	Tunangan			Pacar			Teman akrab			Teman biasa		
		DKI	DIY	T	DKI	DIY	T	DKI	DIY	T	DKI	DIY	T
1	Setuju (%)	214 11,7	236 12,4	450 12,0	107 5,5	104 5,5	211 5,6	56 3,1	47 2,5	103 2,8	67 3,7	46 3,7	113 3,1
2	Tidak setuju (%)	1620 88,3	1667 87,6	3287 88,0	1764 94,3	1799 94,5	3563 94,4	1756 96,9	1831 97,5	3590 97,2	1751 96,3	1831 97,5	3582 96,9
	Jumlah (N)	1834	1903	3737	1871	1903	3774	1815	1878	3693	1818	1877	3695
	Jumlah yang tidak mengisi	166	97	263	129	97	226	185	122	307	182	123	305

Sumber : Ramly Bandy, dkk. (1990)

Tahun 2006 *Family Health International* melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja di beberapa kota besar di Indonesia. Hasilnya di Bandung 52 % remaja pernah berhubungan seks, disusul kemudian Jakarta dengan 51 %, Medan 52 % dan Surabaya 47%.

Paparan di atas tentu bisa disebut sebagai fenomena gunung es, dimana yang tampak hanyalah permukaan saja, masih banyak yang belum tercover melalui berbagai penelitian tersebut. Namun tentu ini bisa menjadi peringatan bagi kita bahwa perilaku seksual remaja sudah semakin permisifnya.

Pendidikan seks untuk remaja.

Pendidikan seks adalah sebuah perencanaan yang dipengaruhi atas proses pembelajaran langsung atau tidak langsung dihubungkan pada pola perilaku seksual atau pengalaman, sama dengan pola dari sebuah sistem nilai yang terfokus pada seksualitas (Nugraha, dalam Heryadi, 2001). Sementara menurut Boyke, ginekolog dan konsultan seks pendidikan seks diartikan sebagai proses pembudayaan seksualitas diri sendiri dalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Sahabat Remaja PKBI DIY memiliki pengertian lain tentang pendidikan seks yaitu sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka dan bukan sekedar dikte moral yang menempatkan seks pada perspektif yang tepat. Ada beberapa prinsip yang harus ada dalam pendidikan seks menurut Sahabat Remaja PBBi DIY yaitu perkembangan manusia, hubungan antar manusia, kemampuan personal, perilaku seksual, kesehatan seksual dan budaya masyarakat. Terlepas dari berbagai pendapat tentang pendidikan seks, penulis beranggapan bahwa perlu sebuah diskusi dan keterbukaan antara remaja dengan orang tua, remaja dengan teman-temannya dan remaja dengan *stakeholders* nya yang lain untuk membicarakan seksualitas secara komprehensif, meninggalkan mitos-mitos seksual yang keliru kemudian mengedepankan kejujuran dan informasi yang benar mengenai seksualitas. Remaja dengan segala keingin tahunya yang besar ditambah dengan deras arus informasi yang kini disekitar kita sudah bukan saatnya kita untuk

menganggap bahwa seks atau seksualitas tabu dan saru untuk dibicarakan selama sesuai dengan faktor usia, dan tahapan perkembangan remaja. Hasil penelitian Heryadi, 2001 menunjukkan bahwa remaja SMA yang memperoleh pendidikan seks dari sahabatremaja PKBI DIY memiliki tingkat kecenderungan perilaku seksual yang lebih rendah bila dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks. Selain itu diperoleh pula hasil bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan perilaku seksual yang lebih tinggi di bandingkan wanita.

Berikut data lengkap perbedaan perilaku seksual remaja yang dapat pendidikan seks dengan yang tidak mendapatkan pendidikan seks (tabel 9)

No.	Aspek	Mean		T Test	P
		PE	Non PE		
1	Memandang tubuh lawan bicara	3,338	4,583	-4,062	0,000
2	Melakukan kontak mata	0,365	1,750	-4,018	0,000
3	Melakukan kontak suara	4,014	6,306	-4,108	0,000
4	Berpegangan tangan	0,500	2,528	-5,119	0,000
5	Memeluk atau dipeluk bahu	2,851	4,222	-3,789	0,000
6	Memeluk bagian pinggang	1,797	4,458	-4,811	0,000
7	Berciuman	3,703	7,875	-4,534	0,000
8	Berciuman sambil berpelukan	4,473	8,292	-4,647	0,000
9	Meraba daerah erogen	1,932	2,361	-1,779	0,074
10	Mencium daerah erogen	1,419	3,236	-4,553	0,000
11	Menempelkan alat kelamin	3,189	5,153	-3,707	0,001
12	Melakukan hubungan seksual	0,027	0,222	-2,173	0,029

Sementara data perbedaan perilaku seksual antara pria dan wanita bisa dilihat dibawah ini. (tabel 10)

No.	Aspek	Mean		T Test	P
		Lk	Pr		
1	Memandang tubuh lawan bicara	4,667	3,494	3,698	0,001
2	Melakukan kontak mata	1,579	0,708	2,383	0,017
3	Melakukan kontak suara	6,509	4,270	3,895	0,000
4	Berpegangan tangan	2,456	0,888	3,721	0,001
5	Memeluk atau dipeluk bahu	4,351	3,000	3,630	0,001
6	Memeluk bagian pinggang	4,509	2,213	3,957	0,000
7	Berciuman	2,456	4,573	3,117	0,003
8	Berciuman sambil berpelukan	4,351	5,112	3,690	0,001
9	Meraba daerah erogen	4,509	1,899	2,570	0,011
10	Mencium daerah erogen	7,614	1,831	2,914	0,004
11	Menempelkan alat kelamin	8,298	3,551	2,810	0,006
12	Melakukan hubungan seksual	2,526	0,067	1,543	0,121

Savitri (2000) juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja mempunyai perilaku seksual yang semakin permisif adalah kurangnya pengetahuan tentang seksualitas sevara benar dan proporsional sehingga remaja tidak memikirkan resiko yang akan terjadi.

Penutup

Upaya diskusi terbuka secara jujur dan menyesuaikan dengan usia perkembangan remaja mungkin bukan satu-satunya jawaban atas fenomena seksualitas remaja yang demikian permisif namun paling tidak bisa menjadi alternatif diantara cara-cara yang lain untuk itu diskusi dan masukan lebih dalam forum ini nanti akan menjadi sangat menarik.

Daftar Pustaka

Heryadi,A, . 2001. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja antara Yang memperoleh pendidikan seks dengan yang tidak mendapatkan. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi UII.

Hidayana.,I.,dkk. 2004. *Seksualitas : Teori dan Realitas*. Jakarta.Fisip UI

Madani,A.H.2004. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seks*. Jakarta.HDA publikasi.